

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang tangguh dalam menghadapi perkembangan ekonomi dunia. Salah satu sub-sektor penting dari sektor pertanian adalah perkebunan yang cakupannya mencapai lebih dari seratus komoditi. Beberapa jenis komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi besar bagi devisa Negara adalah kelapa sawit. Inilah pemicu berbagai pihak, baik pemerintah dan swasta mengembangkan perkebunan kelapa sawit dalam skala besar dan direncanakan dengan baik (Badrun, 2006).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia melalui peningkatan ekspor, peningkatan pendapatan, dan memperbanyak lapangan kerja baru. Selain itu, kelapa sawit merupakan bahan baku untuk industri sabun, lilin, kosmetik, dan bahan bakar. Produktivitas dari perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan di Indonesia yang sudah lama tebengkalai dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit (Lubis dan Widanarko, 2011).

Peningkatan ataupun penurunan produksi dan ketepatan produktivitas perkebunan kelapa sawit salah satunya dipengaruhi oleh tepatnya waktu panen, karena berpengaruh terhadap jumlah Tandan Buah Segar (TBS) yang akan diolah oleh Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Oleh karena itu, mutu panen kelapa sawit perlu ditingkatkan sehingga TBS yang diolah oleh PKS sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan (PT Perkebunan Mitra Ogan, 2012).

Kehilangan produksi adalah salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai apabila kehilangan (*losses*) produksi minimal. Dengan demikian pengertian menaikkan produksi adalah memperkecil *losses* produksi. Sumber *losses* produksi dilapangan yaitu : 1) Buah mentah yang terpanen, 2) Buah masak tinggal dipohon, 3) brondolan tidak dikutip, 4) brondolan di tangkai janjang.

Premi erat kaitannya dengan basis. Basis merupakan hasil standard kerja yang di tetapkan oleh perusahaan. Premi panen sangat berpengaruh terhadap kinerja dan kepuasan kerja karyawan. Pada dasarnya, pembuatan premi panen berhubungan dengan biaya potong buah per kg TBS sesuai anggaran tahun berjal alan dan sistem premi sebelumnya. Besaran premi harus sesuai dengan anggaran namun premi tersebut dapat menarik perhatian tenaga kerja agar terciptanya semangat kerja yang tinggi. Perkebunan perkebunan kelapa sawit di Indonesia memakai dua jenis premi panen ysng digunakan, pertama ialah premi potong buah berdasarkan jumlah janjang buah/TBS yang didapat kemudian yang kedua ialah premi panen ditentukan dari jumlah berat (kg) buah/TBS yang didapat setelah ditimbang dari pabrik (Pahan, 2008)

Dengan adanya premi pemanenan ini diharapkan dapat meningkatkan semangat kerja pemanen agar mendapatkan buah sebanyak-banyaknya, sehingga tidak ada buah yang tertinggal di pohon. Buah yang tertinggal dipohon akan berakibat pada asam lemak bebas yang tinggi.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:
Dapat menghitung basis dan premi panen di PTPN VII Unit Sungai Lengi.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Pada tahun 1996, telah dilakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada BUMN perkebunan di Indonesia, dengan tujuan agar BUMN perkebunan dapat turut serta dalam melaksanakan kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, dengan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.

Hasil konsolidasi tersebut antara lain terbentuknya PT. Perkebunan Nusantara VII yang merupakan penggabungan dari PTP X (Persero), PTP XXXI (Persero) ditambah dengan *ex* proyek pengembangan PTP XI (Persero) di kabupaten Lahat Sumatra Selatan dan *ex* proyek pengembangan PTP XXIII (Persero) di provinsi Bengkulu.

Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi dibentuk berdasarkan peraturan daerah Nomor : 12 tahun 1996 dan pendirian (Persero) tersebut oleh notaris Harum Kamil. SH sesuai akte Nomor : 40 tanggal 11 Maret 1996, akte pendirian tersebut berlanjut disahkan oleh Menteri kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan Nomor : C28335.AT.01.01.tahun 1996 tanggal 28 Agustus 1996 dan telah di cantumkan dalam tambahan berita negara Nomor : 80 tanggal 04 Oktober 1996.

Selanjutnya diperbaharui melalui notaris Sri Rahayu, Hadi prasetyo, sesuai akte Nomor : 08 tanggal 11 Oktober 2002 dan telah diadakan perubahan anggaran dasar perseroan disesuaikan dengan peraturan pemerintah Nomor : 12 tahun 1998 juncto peraturan pemerintah Nomor : 45 tahun 2001. Perubahan tersebut telah di setujui oleh Menteri kehakiman dan hak azazi manusia Republik Indonesia Nomor : C – 20863. At.01.04 tahun 2002 tanggal 25 Oktober 2002.

2.2 Struktur Organisasi

a. Manajer

Manajer bertugas melaksanakan kebijakan direksi dengan memimpin unit pelaksana perusahaan yang meliputi bidang tanaman, teknik, administrasi, kesehatan keuangan dan umum.

b. Asisten kepala tanaman

Asisten kepala tanaman bertugas membantu manajer dengan melakukan bimbingan, koordinasi, dan pengawasan kepada para kepala bagian unit kebun yang mengelola budidaya di afdeling (sinder afdeling), sehingga tercapainya target pekerjaan dilapangan sesuai dengan volume pekerjaan yang telah ditetapkan.

c. Asisten kepala Utama

Asisten kepala utama bertugas membantu manajer dalam pelaksanaan kegiatan tata usaha, keuangan dan umum, memberikan informasi atau bahan pertimbangan kepada manajer untuk mengambil keputusan, untuk menentukan kebijakan pembuatan laporan keuangan secara berkala dan laporan kegiatan administrasi kebun. Untuk pelaksanaan tugas, aspek utama dibantu Asisten SDM, dan umum.

d. Asisten tanaman

Asisten tanaman bertugas memimpin bagian kebun untuk mengelola budidaya agar menghasilkan produksi sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

e. Sinder umum

Bertugas membantu asisten SDM dan umum dalam bidang umum, Sumber Daya Manusia (SDM) dan hubungan dengan pihak-pihak luar (eksternal).

f. Kepala puskesmas perkebunan (Puskebun)

Bertugas membantu tata usaha, keuangan dan umum dalam melaksanakan tugas pemeliharaan kesehatan kerja, Keluarga Berencana (KB) dan administrasi kesehatan.

g. Mandor besar (Mabes)

Mandor besar (Mabes) bertugas membantu dan bertanggung jawab kepada asisten tanaman (afdeling) dalam mengatur, mengawasi pekerjaan mandor, memeriksa penggunaan alat-alat, memeriksa teknik kerja yang sesuai dengan aturan yang berlaku, membawahi konsolidasi asisten kepala dan membantu asisten tanaman dalam menilai pemungutan hasil.

h. Mandor

Bertugas membantu mandor besar (Mabes) dalam praktik pelaksanaan dan pengawasan secara langsung di kebun.

i. Krani

Bertugas membantu asisten tanaman dalam kegiatan kantor yang berkaitan dengan administrasi dan keuangan kebun.

2.3 Visi dan Misi Perusahaan

2.3.1 Visi

Menjadi Perusahaan Agribisnis berbasis Karet, Kelapa Sawit, Teh dan Tebu yang tangguh dan berkarakter global.

2.3.2 Misi

PTPN VII memiliki misi sebagai berikut:

1. Menjalankan usaha agribisnis perkebunan dengan komoditas karet, kelapa sawit, teh dan tebu dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
2. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti (Karet, Kelapa Sawit, Teh dan Tebu) dengan menggunakan teknologi terbaru.
3. Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang berbasis kompetensi.
4. Membangun tatakelola yang efektif.

2.4 Letak Geografis Unit Sungai Lengi

Letak geografis PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi sebagai berikut:

Desa	: Panang Jaya
Kecamatan	: Gunung Megang
Kabupaten	: Muara Enim
Provinsi	: Sumatera Selatan
Titik koordinat	: S : 03°5'499'' : U : 103°82'371''

2.5 Luas Areal

Luas areal Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi adalah 21,90 ha. Sedangkan areal kebun PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi terbagi menjadi 2 yaitu areal inti dan plasma dengan luas areal Tanaman Kebun Plasma 5,739 ha dan Areal Tanaman Kebun Inti 6,750 ha.

